

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Belajar dan Model Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relative permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat, belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya , menurut :

Ernest R. Hilgard dalam Sumardi Suryabrata (1984, hlm. 252) yang di kutip dalam [<https://laodesyamri.net/2016/01/06/11-pengertian-belajar-dan-teori-belajar-menurut-para-ahli/> di akses pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 11.32] mengatakan bahwa :

Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Sedangkan menurut Gagne di dalam bukunya *The Conditions of Learning* (1977, hlm 115) yang di kutip dalam [<https://laodesyamri.net/2016/01/06/11-pengertian-belajar-dan-teori-belajar-menurut-para-ahli/> di akses pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 11.45] mengatakan bahwa :

Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.

Udin Syaefudin Sa'ud & Novi Resmini (2006, hlm. 3) mengemukakan bahwa belajar adalah sebagai berikut :

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat di timbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Oleh sebab itu proses belajar adalah proses aktif.

Vernon S. Gerlach dan Donal P. Ely (dalam buku *Teaching and Media – A Systematic Approach*, 1980, hlm. 217) di kutip dalam [<http://www.satujam.com/7-pengertian-belajar-menurut-para-ahli/> pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 13.05] menyatakan bahwa :

Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain, perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang di lakukan individu untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan maupun pengalaman yang membawa pelaku perubahan berubah baik secara pengetahuan, sikap dan keterampilan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Belajar di pengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Berikut ini beberapa pendapat ahli yang menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi belajar.

Menurut Walisman (dalam susanto, 2013, hlm. 12-13) di kutip dalam [<http://pgsdblog.blogspot.co.id/2015/10/faktor-yang-mempengaruhi-belajar.html> di akses pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 18.39] ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu:

- 1) Faktor internal, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Cucu (2009, hlm. 8) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

Latar belakang siswa, pengajar yang profesional, atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran dan kurikulum.

Hanafiah dan Cucu (2009, hlm. 41) mendefinisikan faktor yang mempengaruhi belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik yaitu :

Faktor internal yang mempengaruhi belajar efektif diantaranya; kecerdasan, bakat, minat, motivasi, rasa percaya diri, stabilitas emosi, komitmen, kesehatan fisik. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar efektif, diantaranya; kompetensi guru, kualifikasi guru, sarana pendukung, kualitas teman sejawat, atmosfir belajar, kepemimpinan kelas biaya.

Menurut Aunurrahman (2009, hlm. 177), faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa, diantaranya:

1) Ciri khas/karakteristik siswa

Persoalan intern pembelajaran, berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Masalah belajar yang berkaitan dengan dimensi siswa sebelum belajar berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku dan alat-alat tulis.

- 2) Sikap terhadap belajar
Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap, sikap seseorang akan tercermin melalui tindakannya.
- 3) Motivasi belajar
Motivasi dalam kegiatan belajar adalah kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.
- 4) Konsentrasi belajar
Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar.
- 5) Mengolah bahan belajar
Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna.
- 6) Menggali hasil belajar
Dalam kegiatan pembelajaran kita merasa kesulitan menggali kembali hasil belajar yang sebelumnya sudah kita temukan. Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar.
- 7) Rasa percaya diri
Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.
- 8) Kebiasaan belajar
Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relative lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Aunurrahman (2009, hlm. 187), Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain:

- 1) Faktor guru
Parkey (1993, hlm. 3), mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagian bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.
- 2) Lingkungan social (termasuk teman sebaya)
Sebagai makhluk social siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya disekolah.

3) Kurikulum sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek itu terdiri dari faktor internal dan eksternal siswa. Faktor yang terdapat dalam diri siswa yaitu kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran sedangkan faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berupa rangsangan yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan kata lain pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak karena semua komponen di sekitar siswa dapat mempengaruhi belajar siswa.

c. Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah konsep-konsep ataupun asas (kaidah dasar) yang harus ditetapkan didalam proses mengajar. Maksudnya, akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar.

Menurut Gestalt (dalam Sobur, 2009, hlm. 234) di kutip dalam [http://ihsandikdas.blogspot.co.id/2016/08/prinsip-belajar-menurut-para-ahli.html di akses pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 9.17] adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian. Dari hal-hal yang sangat kompleks menuju hal-hal yang lebih sederhana.
- 2) Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian. Bagian-bagian terjadi dalam suatu keseluruhan. Bagian-bagian itu hanya bermakna dalam rangka keseluruhan tersebut.
- 3) Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan. Seseorang belajar jika ia dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

- 4) Belajar akan berhasil bila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian. Pengertian adalah kemampuan hubungan antara berbagai faktor dalam situasi yang problematis.
- 5) Belajar akan berhasil jika ada tujuan yang berarti bagi individu

Sedangkan menurut Hamzah (2012, hlm. 34) ada beberapa prinsip belajar yaitu:

- 1) stimulus belajar;
- 2) perhatian dan motivasi;
- 3) respon yang dipelajari;
- 4) penguatan;
- 5) pemakaian dan pemindahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar mempunyai prinsip sebagai berikut: 1) belajar sebagai penanaman pengetahuan; 2) belajar sebagai proses pembentukan perhatian dan motivasi; 3) belajar sebagai pembentukan perilaku; 4) belajar sebagai hasil dari pengalaman.

d. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Jihad dan Haris (2010, hlm.25) yang menyatakan bahwa :

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dan dalam rencana pengajaran.

Kemudian model pembelajaran menurut pandangan Arends dalam Agus (2009, hlm. 46) yang mengatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya :

1. Tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran.
3. Lingkungan pembelajaran serta.
4. Pengelolaan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli diatas mengenai model pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola perencanaan yang digunakan dan berfungsi sebagai pedoman susunan rencana proses pembelajaran (belajar-mengajar) yang akan dilaksanakan.

e. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Rachmadi widdiharto (2006, hlm. 3) mempunyai empat ciri khusus yaitu :

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
- 2) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Sedangkan menurut Rangke I. Tobeng, dkk sebagai mana dikutip oleh indrawati dan wawan setiawan (2009, hlm.27) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini :

- 1) Prosedur ilmiah
Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru-peserta didik.
- 2) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan
Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
- 3) Spesifikasi lingkungan belajar
Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.
- 4) Kriteria penampilan
Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat

didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.

2) Cara-cara pelaksanaannya.

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajaran.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan dilanjutkan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Adapun pengertian *discovery learning* menurut Oemar Hamalik dalam Muhammad Takdir Illahi (dalam buku Pembelajaran *Discovery Learning Strategy & Mental Vocational Skill*, 2012, hlm.32) menyatakan bahwa:

Discovery adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat di terapkan di lapangan.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Cucu (2009, hlm. 77) mengungkapkan bahwa *Discovery* adalah :

Discovery merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Menurut Bruner dalam Mohammad Takdir Illahi (dalam buku Pembelajaran *Discovery Learning Strategy & Mental Vocational Skill*, 2012, hlm 41), mengemukakan implikasi *discovery learning* sebagai berikut :

Pertama, melalui pembelajaran *discovery learning* , potensi intelektual siswa akan semakin meningkat, sehingga menimbulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan. Kedua, dengan menekankan *discovery learning*, siswa akan belajar mengorganisasikan dan menghadapi problem dengan metode *hit and miss*. Ketiga, *discovery learning* yang di perkenalkan Bruner mengarah pada *self reward*.

Dengan kata lain, siswa akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahan sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, siswa bisa meningkatkan skill dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem rill di lingkungan ia tinggal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat “menemukan” prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan.

b. Ciri-ciri Model *Discovery Learning*

Penggunaan model pembelajaran harus di sesuaikan dengan kondisi kelas dan keadaan peserta didik. Guru di tuntutan untuk memahami keadaan peserta didik untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik, serta menentukan penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan di sampaikan.

Menurut Bruner dalam Kemendikbud (2014, hlm.31) mengemukakan ciri model *discovery learning* sebagai berikut :

Model *discovery learning* di dalam proses belajar, mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan perlu memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Sedangkan menurut Win Sanjaya (2008, hlm. 196) menyatakan bahwa model *discovery learning* memiliki ciri utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Model *discovery learning* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- 2) Seluruh aktivitas yang di lakukan siswa di arahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang di pertanyakan sehingga di harapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa model *discovery learning* mempunyai ciri utama yaitu menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal, semua aktivitas yang di lakukan peserta didik di arahkan untuk mencari dan menentukan. Selanjutnya ciri *discovery learning* yaitu memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

c. Tujuan Model *Discovery Learning*

Menurut Mohammad Takdir Illahi (dalam buku Pembelajaran *Discovery Learning Strategy & Mental Vocational Skill*, 2012, hlm. 70) mengemukakan beberapa tujuan model *Discovery Learning*, yakni sebagai berikut:

- (1) Untuk mengembangkan kreativitas;
- (2) Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar;
- (3) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis;
- (4) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran;
- (5) Untuk belajar memecahkan masalah, dan
- (6) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran.

Mohammad Takdir Illahi (dalam buku Pembelajaran *Discovery Learning Strategy & Mental Vocational Skill*, 2012, hlm. 37) pembelajaran *Discovery* bertujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental anak didik dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Discovery Learning* adalah siswa diharapkan dalam proses belajar mengajar mampu mengolah dan menggali informasi sendiri melalui pengalaman langsung dengan belajar memecahkan masalah sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang di pelajari.

d. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih & Sani (2014, hlm. 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

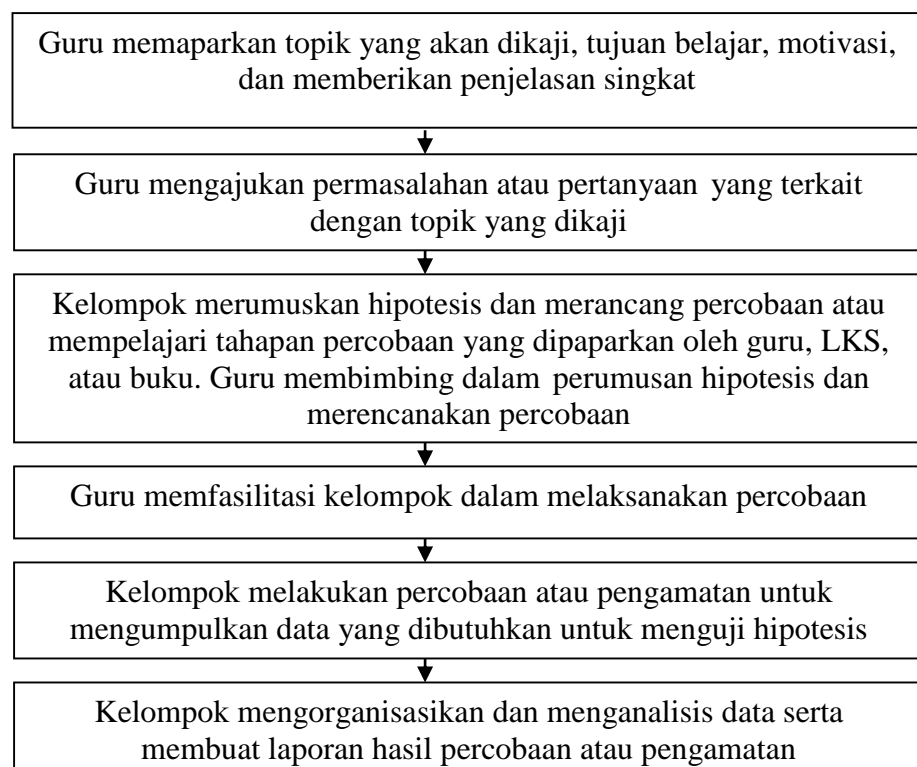
- 1) Langkah persiapan model *discovery learning*
 - a) Menentukan tujuan pembelajaran.
 - b) Melakukan identifikasi karakteristik Siswa
 - c) Memilih materi pelajaran.
 - d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
 - e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 2) Prosedur aplikasi model *discovery learning*
 - a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
 - b) *Problem Statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya di pilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

- c) *Data Collection* (pengumpulan data)
Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
- d) *Data Processing* (pengolahan data)
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- e) *Verification* (pembuktian)
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
- f) *Generalization* (menarik kesimpulan)
Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi

Sedangkan menurut Sani (2014, hlm. 99) mengemukakan tahapan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :



↓

Kelompok memaparkan hasil percobaan dan mengemukakan konsep yang ditemukan. Guru membimbing siswa dalam mengkonstruksi konsep berdasarkan hasil investigasi

Gambar 2.1 Langkah Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Adapun langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* menurut Mohammad Takdir Illahi (dalam Pembelajaran *Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, 2012, hlm. 83-86) menyatakan bahwa :

1. Adanya masalah yang akan di pecahkan
Setiap strategi yang di terapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang di perbincangkan. Dari persoalan itu, kita dapat mencari pemecahan masalah (*problem solving*) secara keseluruhan.
2. Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik
Untuk dapat memahami pembelajaran *discovery learning*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang di butuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para anak didik terhadap materi yang di sajikan. Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan *discovery learning* secara komprehensif.
3. Konsep atau prinsip yang di temukan harus di tulis secara jelas
Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery learning*, semestinya di upayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan *discovery learning* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.
4. Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan
Penerapan *discovery learning* yang di terapkan di berbagai sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik. Alat atau bahan tersebut bisa berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual atau media yang lainnya.
5. Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa
Suasana kelas yang mendukung akan mempermudah keterlibatan arus berpikir anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapan *discovery learning* suasana kelas yang kondusif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran *discovery learning*.

6. Guru memberi kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data langkah ini sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan anak didik dalam menerima materi pelajaran yang di berikan guru. Dengan begitu, kesempatan mereka untuki mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery learning*, karena secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
7. Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang di perlukan anak didik Langkah-langkah penerapan *discovery learning* tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan langkah-langkah yang di tawarkan tersebut, secara tidak langsung para anak didik akan menemukan data dan informasi yang di butuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran. Mereka yang mampu menerapkan pembelajaran *discovery learning*, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan hata.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli, model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model *discovery learning* yaitu (1) memberikan stimulus kepada siswa, (2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis), (3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, (4) memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara (hipotesis), (5) mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya, dan (6) mengarahkan siswa untuk mengomunikasikan hasil temuannya.

e. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, hal ini sebagai pertimbangan seorang guru untuk menggunakan model pembelajaran tersebut.

Menurut Mohammad Takdir Illahi (dalam Pembelajaran *Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, 2012, hlm. 70) terdapat beberapa kelebihan dalam model *Discovery Learning* sebagai berikut:

(1) Dalam penyampaian bahan *Discovery Learning*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan konsep abstrak yang mempunyai makna; (2) *Discovery Learning* lebih realistik dan mempunyai makna, siswa dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata; (3) *Discovery Learning* merupakan suatu model pemecahan masalah, sehingga mendukung kemampuan *problem solving* siswa; (4) Dengan sejumlah *transfer* secara langsung, maka kegiatan *Discovery Learning* akan mudah diserap oleh anak dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran; (5) siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.

Bruner dalam Paul Suparno (2007, hlm. 75) beberapa keuntungan dari penggunaan metode *discovery* antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi intelektual. Siswa hanya akan dapat mengembangkan pikirannya dengan berpikir, dengan menggunakan pikiran itu sendiri.
- 2) Mengembangkan motivasi intrinsik. Dengan menemukan sendiri dalam *discovery* siswa merasa puas secara intelektual.
- 3) Belajar menemukan sesuatu. Untuk terampil dalam menemukan sesuatu, siswa hanya dapat lewat praktik menemukan sesuatu.
- 4) Ingatan lebih tahan lama. Dengan menemukan sendiri, siswa lebih ingat akan yang dipelajari. Sesuatu yang ditemukan sendiri biasanya tahan lama dan tidak mudah dilupakan.
- 5) *Discovery* juga menimbulkan keingintahuan siswa dan memotivasi siswa untuk terus berusaha menemukan sesuatu sampai ketemu.
- 6) Melatih keterampilan memecahkan persoalan sendiri dan melatih siswa untuk dapat mengumpulkan dan menganalisis data sendiri.

Sedangkan menurut Roestiyah (2008, hlm. 45) mengemukakan kelebihan dalam model *discovery learning*, sebagai berikut :

Membantu siswa mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat pribadi/individu sehingga dapat dialami siswa dengan baik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, membantu siswa menambah kepercayaan diri dengan proses penemuan sendiri, metode tersebut berpusat pada siswa.

Jadi model *discovery learning* memiliki kelebihan dari model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan peserta didik. Model *discovery learning* juga membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut. *Discovery learning* juga dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik, mengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat dan menambah kepercayaan diri pada peserta didik.

f. Kelemahaan Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* selain memiliki beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan.

Mohammad Takdir Illahi (dalam Pembelajaran *Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, 2012, hlm 72) mengemukakan beberapa kelemahan model *discovery learning* sebagai berikut :

- (1) Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama;
- (2) tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini;
- (3) di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini;
- (4) faktor kebudayaan dan kebiasaan, tuntutan terhadap pembelajaran *discovery* sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak bisa dilakukan dengan

menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran

Sedangkan menurut Suryosubroto (2007, hlm. 195) mengemukakan kelemahan model *discovery learning* sebagai berikut :

- (1) keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini
- (2) metode ini kurang berhasil untuk mengejar kelas besar
- (3) harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa.
- (4) kurang mementingkan aspek sikap dan keterampilan.
- (5) strategi ini memungkinkan siswa untuk tidak berfikir kreatif.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki kekurangan yaitu pada proses pembelajaran, penemuan akan di monopoli oleh peserta didik yang lebih pandai dan menimbulkan perasaan frustrasi pada peserta didik yang kurang pandai, model ini tidak sesuai untuk kelas dengan jumlah peserta yang banyak karena akan menyita waktu guru untuk mengubah kebiasaan mengajar pada umumnya pemberi informasi menjadi fasilitator, dan tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan model *discovery learning*.

g. Evaluasi Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap aktivitas pembelajaran yang di laksanakan di sekolah, pasti membutuhkan sebuah evaluasi untuk menilai hasil belajar yang telah di capai. Menurut Sudirman N (dalam Mohmmad Takdir Illahi, Pembelajaran *Discovery Learning Strategy & Mental Vocational Skill*, 2012, hlm. 112) mengemukakan bahwa :

Penilaian atau evaluasi (*evaluation*) berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai semata. Bila nilai-nilai digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan (*evaluation*) berarti suatu tindakan untuk segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

Dengan cara evaluasi, suatu keberhasilan yang telah di capai dapat di tentukan secara integral, sehingga membantu implementasi suatu pembelajaran yang di harapkan lebih baik. Evaluasi pada

dasarnya merupakan proses menentukan hasil yang telah di capai dalam kegiatan, yang di rencanakan untuk mendukung tercapainya tujuan belajar.

Dalam pandangan Anne Anaston, evaluasi dapat diartikan sebagai *a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils*. pemahamannya tersebut tampaknya sesuai dan berkaitan dengan pemahaman Jahja Qadar al-Haj (dalam Muhammad Takdir Illahi, Pembelajaran *Discovery Learning Strategy & Mental Vocational Skill*, 2012, hlm. 113) mengatakan bahwa :

Evaluasi pada hakikatnya dapat memberikan pertimbangan atas harga nilai berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif, dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Sementara, instrumen (alat) yang di gunakan haruslah cukup valid, luhur, praktis, dan jujur.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Suharsimin Arikanto dalam Muhammad Takdir Illahi (dalam buku Pembelajaran *Discovery Learning Strategy & Mental Vocational Skill*, 2012, hlm. 113 menyatakan bahwa:

Evaluasi pembelajaran adalah upaya untuk mengetahui efektivitas kemampuan perorangan dalam mendukung pencapaian target program. Dengan demikian, jika diketahui suatu hasil belajar (sebagai harapan program pembelajaran) tidak memuaskan maka dapat dicarikan kelemahannya, yakni komponen mana yang bekerja tidak semestinya.

Dalam konteks ini, untuk mencapai tujuan program terhadap evaluasi yang dilakukan, diperlukan data-data dan informasi yang akurat tentang efektifitas pembelajaran yang di hasilkan. Hal itu menjadi penting, mengingat data dan informasi tersebut merupakan salah satu komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan evaluasi.

Evaluasi dapat di artikan berhasil apabila dalam kegiatan tersebut berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Dengan kata lain, dapat di pahami bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data

seluas-luasnyadan sedalam-dalamnya supaya bisa mengetahui kapabilitas anak didik.

3. Percaya Diri

a. Definisi Percaya Diri

Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan dapat membangkitkan minat peserta didik untuk belajar. Di sinilah seorang guru di tuntut untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran.

Menurut Surya (2007, hlm. 56) yang menyatakan bahwa :

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimesme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Sedangkan menurut Hakim (2005, hlm. 6) menyatakan bahwa :

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Menurut Afiatun Nisa (2012, hlm. 149) indikator percaya diri terdiri dari:

Percaya diri bersosialisasi dengan siswa lain, percaya diri menetralsir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi seperti bersikap tenang dan tidak cemas, percaya diri dengan bersikap aktif dalam diskusi, percaya diri dengan bersikap tidak bergantung pada orang lain saat mengerjakan tugas individu, kecakapan menyampaikan pendapat dengan suara jelas.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap mental optimesme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang di hadapi. Percaya diri merupakan keyakinan seseorang erhadap segala aspek kelebihan yang di milikinya dan keyakinan tersebut membuatnya

merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Kepercayaan diri melekat pada diri individu dan terbentuk oleh keadaan sekitar, kepercayaan diri terbentuk dari proses pembelajaran bagaimana merespon interaksi dengan lingkungannya. Percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Menurut Hakim (2005, hlm. 5), ciri-ciri percaya diri yaitu :

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagaisituasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang

Sedangkan menurut Fatimah (2006, hlm. 149), beberapa ciri rasa percaya diri adalah sebagai berikut :

- 1) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.

- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa rasa percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
- 2) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 3) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 4) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain
- 5) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 6) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil).
- 7) Memiliki *internal locus of control*
- 8) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri
- 9) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi terbentuk oleh keadaan lingkungan dan proses pembelajaran yang membentuk rasa percaya diri. Beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri diantaranya sebagai berikut.

Hakim (2005, hlm. 122), menjelaskan faktor-faktor pembangun kepercayaan diri dalam diri seseorang yaitu :

- 1) Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri
- 2) Pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan kepercayaan

- 3) diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan
- 4) Pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

Jadi faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri berawal dari keluarga dan pendidikan keluarga. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri. Dari keluarga berlanjut pada pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan. Kemudian pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Di antara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang peserta didik setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru).

Hasil belajar merupakan kecakapan atau kemampuan yang di peroleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang dinyatakan dengan angka dan di ukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru yang memberikan pengaruh perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Suprijono (2009, hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah:

Pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian, sikap, apresiasi, dan ketrampilan'. Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan, bahwa dia telah berhasil dalam belajar. Demikian pula sebaliknya. Sedangkan dalam usaha untuk mencapai suatu hasil belajar dari proses belajar mengajar, seorang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Menurut Gagne dalam Dahar (1998, hlm. 95) yang dikutip oleh Purwanto (2008, hlm. 42) mengatakan bahwa :

Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyedihkan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori.

Sementara itu, kemampuan baru yang di peroleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, hlm. 9) mengatakan sebagai berikut:

Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar, lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuandalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan

intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar prilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar meliputi perubahan perilaku secara menyeluruh dengan ditandai adanya kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

b. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam table berikut:

no	Unsur-unsur	pendidikan	Belajar	perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar dan pebelajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajardan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal	Internal pada pebelajar	Internal pebelajar

		belajar		
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5	Lama waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pebelajar memperbaiki kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangunan yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tabel 2.1

Ciri Pendidikan, Belajar Dan Perkembangan Hasil

c. Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kecakapan yang di peroleh dari proses pembelajaran sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tersebut di peroleh dari hasil penilaian hasil belajar, seperti yang tercantum dalam Permendikbud tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 1 ayat 2 bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap, keterampilan dan hasil belajar peserta didik tidak semata-mata berubah dengan sendirinya, tetapi ada kontribusi guru dalam perancangan strategi pembelajaran pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus sehingga tercapainya tujuan

pembelajaran yang di harapkan. Hasil belajar di pergunakan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 8 yaitu :

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh peserta didik akan mengakibatkan perubahan-perubahan baik berupa pengetahuan maupun sikap dan keterampilan. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

Menurut SudjanaNana (2013, hlm. 61) menyatakan bahwa :

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal :

1. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
2. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya

3. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
4. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik akan mengakibatkan perubahan-perubahan baik berupa pengetahuan maupun sikap dan keterampilan. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar menurut Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 Bab III Pasal 4 memiliki tujuan untuk :

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran
- 3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk memulai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan kesimpulan di atas penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengevaluasi proses kemajuan belajar siswa untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu

e. Ranah Hasil belajar

Bloom (dalam Hanafiah & Suhana, 2009, hlm. 20-22) menyatakan hasil belajar terbagi atas tiga ranah utama yaitu sebagai berikut :

1) Ranah pengetahuan (Kognitif)

Ranah pengetahuan dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan intelektual siswa. Ranah pengetahuan yaitu segala upaya yang menyangkut aktivitas otak. Ranah ini memiliki enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan,

analisis, sintesis, dan evaluasi (Bloom dalam Sukiman, 2012, hlm. 55). Aspek pengetahuan berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan tingkat rendah seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan sampai pada kemampuan tingkat tinggi yang menuntut siswa untuk membuat generalisasi dengan menggabungkan, mengubah atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut (Kunandar 2014, hlm. 171).

Menurut Bloom dalam Ginting (2008, hlm 35) menyatakan bahwa :

Kemampuan kognitif (*Cognitive Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar, yaitu terdiri dari :

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), mencangkup ingatan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
2. Pemahaman (*comprehension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
3. Penerapan (*application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari.
4. Analisis (*analysis*), mengacu pada kemampuan yang menguraikan materi kedalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya.
5. Sintesis (*synthesis*), mengacu pada kemampuan mengadakan konsep.
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

2) Ranah sikap (Afektif)

Ranah sikap berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri (Kunandar, 2014, hlm. 104).

Menurut Bloom dalam Ginting (2008, hlm 35) menyatakan bahwa :

Kemampuan afektif (*The Affective Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.

Kemampuan ini terdiri dari:

1. Kemampuan menerima (*Receiving*), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
2. Sambutan (*Responding*), merupakan sikap peserta didik dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar.
3. Penghargaan (*Valueing*), mengacu pada penilaian.

4. Pengorganisasian (*Organizing*), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan sebagai pegangan dalam kehidupan.

Adapun sikap yang akan dinilai dalam penelitian ini yaitu sikap percaya diri.

Sikap percaya diri merupakan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri serta paham terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri yang dibentuk dan dipelajarimelalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Adapun menurut lauter (2002, hlm. 4) menyatakan bahwa :

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Menurut permendikbud nomor 53 indikator percaya diri yaitu terdiri dari:

1. Berani tampil di depan kelas
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Berani mencoba hal baru
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis
7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
8. Mengemukakan kritik membangun terhadap karya orang lain
9. Memberikan argument yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

3) Ranah keterampilan

Ranah keterampilan adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik. Belajar keterampilan motorik menuntun kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak-gerak jasmani sampai menjadi satu keseluruhan (Sukiman, 2012, hlm. 72). Sejalan dengan pendapat Sukiman, Kunandar (2014, hlm. 255) mengemukakan bahwa ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Keterampilan seseorang menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Ranah keterampilan ini memiliki lima tingkatan yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi (Kunandar, 2014, hlm. 259).

Menurut Bloom dalam Ginting (2008, hlm 35) menyatakan bahwa :

Kemampuan psikomotor (*The Psychomotor Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf, otot dan fungsi psikis.

Kemampuan ini yang terdiri dari:

1. Persepsi (*Perseption*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih.
2. Kesiapan (*Ready*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan.
3. Gerakan terbimbing (*Guidence Response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu serangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang di berikan (imitasi).
4. Gerakan yang terbiasa (*Mechanical Response*), mencakup kemampuan serangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.
5. Gerakan kompleks (*Complex Response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan.
6. Kreatifitas (*Creatifity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak yang baru

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Berikut ini beberapa pendapat ahli yang menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi belajar.

Menurut Hanafiah dan Cucu (2009, hlm. 8) mengemukakan bahwa Faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

Latar belakang siswa, pengajar yang professional, atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran dan kurikulum.

Hanafiah dan Cucu (2009, hlm. 41) mendefinisikan faktor yang mempengaruhi belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal yang mempengaruhi belajar efektif diantaranya; kecerdasan, bakat, minat, motivasi, rasa percaya diri, stabilitas emosi, komitmen, kesehatan fisik. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar efektif, diantaranya; kompetensi guru, kualifikasi guru, sarana pendukung, kualitas teman sejawat, atmosfer belajar, kepemimpinan kelas biaya.

Menurut Aunurrahman (2009, hlm. 177), faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa, diantaranya:

1) Ciri khas/karakteristik siswa

Persoalan intern pembelajaran, berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Masalah belajar yang berkaitan dengan dimensi siswa sebelum belajar berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku dan alat-alat tulis.

2) Sikap terhadap belajar

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap, sikap seseorang akan tercermin melalui tindakannya.

3) Motivasi belajar

Motivasi dalam kegiatan belajar adalah kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

4) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar.

5) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna.

6) Menggali hasil belajar

Dalam kegiatan pembelajaran kita merasa kesulitan menggali kembali hasil belajar yang sebelumnya sudah kita temukan. Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-

pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar.

7) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.

8) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relative lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Aunurrahman (2009, hlm. 187), Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain:

1) Faktor guru

Parkey (1993, hlm. 3), mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagian bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.

2) Lingkungan social (termasuk teman sebaya)

Sebagai makhluk social siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya disekolah.

3) Kurikulum sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Drs. Slameto (2010, hlm. 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

Faktor internal terdiri dari faktor jasmani dan rohani. Faktor jasmani terdiri dari factor kesehatan (seperti cacat tubuh) dan kelelahan (meliputi factor rohani dan jasmani). Sedangkan factor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Factor keluarga terdiri dari semua anggota keluarga yang dapat mempengaruhi anak. Faktor sekolah terdiri dari guru, proses pembelajaran, sarana prasarana, kepala sekolah, media dan metode belajar. Factor masyarakat terdiri dari semua anggota masyarakat yang terdiri dari teman sebaya, ulama, dan lain-lain yang ada di lingkungan luar siswa.

Sedangkan menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal:

- 1) Faktor internal Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih di tekankan pada faktor dari dalam diri individual yang belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:
 - (a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - (b) Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor Eksternal Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor lain dari luar siswa. adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:
 - (a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpenaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
 - (b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, saran, prasarana, guru dan manajemen sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek itu terdiri dari faktor internal dan eksternal siswa. Faktor yang terdapat dalam diri siswa yaitu kesiapan siswa dalam menerima

pembelajaran sedangkan faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berupa rangsangan yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan kata lain pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak karena semua komponen di sekitar siswa dapat mempengaruhi belajar siswa.

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut rusman (2012, hlm. 254) menyatakan bahwa :

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Sedangkan menurut Trianto (2012, hlm. 70) menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Tema yang di berikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran.

Adapun menurut Hakim (2009, hlm. 212) menyatakan bahwa :

Pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pepaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan model atau strategi pembelajaran yang termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pepaduan materi, keterampilan, dan

sikap kedalaman suatu tema tertentu sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran memiliki karakteristik menurut Rusmana (2012, hlm. 258) sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik di hadapkan langsung pada suatu yang nyata (*konkret*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran di arahkan pada pembebasan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan manusia.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dan suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep secara utuh. Hal ini di perlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengingatkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengingatkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana peserta didik berada.
- 6) Hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didiki, peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa pembelajaran tematik mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya yaitu : berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki fungsi dan tujuan yang dijelaskan dalam Kemendikbud (dalam Kerangka Dasar Kurikulum 2013, 2014, hlm. 15-16) bahwa :

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

Adapun tujuannya pembelajaran tematik menurut Kemendikbud (dalam Kerangka Dasar Kurikulum 2013, 2014, hlm. 15-16) menyatakan bahwa:

- 1) mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 3) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 4) lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 5) lebih merasakan mafaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 7) budi pekerti dan moral peserta didik ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, menjadikan siswa lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

d. Manfaat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik mempunyai beberapa manfaat, yang di kutip dari [[http:// belajarpendidikanku.blogspot.co.id /2012/07/ pembelajaran-tematikterpadu.html](http://belajarpendidikanku.blogspot.co.id/2012/07/pembelajaran-tematikterpadu.html) diakses pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 12.10], adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- 4) Dengan adanya pepaduan antara mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan manfaat pembelajaran tematik lebih efisien karena adanya tumpang tindih materi, dapat melihat isi yang bermakna dalam pelajaran yang berperan sebagai sarana atau alat dan pemanduan pembelajaran akan lebih meningkat terhadap siswa.

e. Keuntungan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran tematik yang pada dasarnya memiliki karakteristik-karakteristik tertentu tentunya memiliki keterbatasan di dalam sebuah penerapannya, di dalam model pembelajaran tematik ada kelebihan dan kekurangan, menurut (Resmini, 2006, hlm. 19) yang di kutip dari [<http://sdnjuanak1.blogspot.co.id/2012/11/kelebihan-dan-kelemahan->

pembelajaran.html? diakses pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 12.25]
berpendapat bahwa :

Kelebihan pembelajaran tematik :

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
- 2) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- 3) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- 4) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi di sajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa
- 7) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 8) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 9) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 10) Mendorong guru berkreasi, sehingga guru di tuntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan kreatif dalam pembelajaran.
- 11) Kompetensi dasar dapat di kembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaranlain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 12) Memberikan guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, dinamis, menyeluruh, dan bermakna sesuai kemampuan, kebutuhan, dan kesiapan siswa.
- 13) Mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami hubungan antara konsep, pengetahuan, dan nilai yang terdapat pada setiap mata pelajaran.
- 14) Menghemat waktu, tenaga, biaya dan sarana, juga menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini karena mata pelajaran yang di sajikan secara tematik dapat di persiapkan sekaligus dan di berikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat di gunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran tematik di samping memiliki beberapa keuntungan sebagaimana di paparkan di atas, juga terdapat beberapa kekurangan yang di perolehnya, kekurangan yang di timbulkannya yaitu :

- 1) Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatif tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Namun tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.
- 2) Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi,
- 3) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan beragam serta berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang di perlukan.
- 4) Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka pengembangannya.
- 5) Pembelajaran tematik memerlukan sistem penilaian dan pengukuran (objek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran tematik mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan pembelajaran tematik dapat membuat peserta didik bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara mata pelajaran dalam tema yang sama. Sedangkan kesimpulan dari kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran tematik yaitu menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatif tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi.

f. Tahapan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/refleksi. Tahapan menurut Suryosubroto (2009, hlm. 137-138) diungkapkan secara dingkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik maka perencanaan yang dibuat

dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin.

2) Penerapan pembelajaran tematik

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

3) Evaluasi pembelajaran tematik

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada tingkat keterlibatan, minat, dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil tidak diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Disamping itu, evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa.

Selain itu, pada dasarnya langkah-langkah (sintak) model pembelajaran tematik sama dengan sintak dalam setiap model pembelajaran pada umumnya. Menurut Trianto (2007, hlm. 15) model pembelajaran tematik memiliki tiga langkah atau tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

1) Tahap Perencanaan

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan, yaitu pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

a) Pemetaan Kompetensi Dasar Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh tentang semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan dalam pemetaan kompetensi dasar adalah

(1) Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan (a) Indikator di kembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, (b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, dan (c) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

(2) Menentukan tema Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran,

dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai, dan (b) menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

- (3) Mengidentifikasi dan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.
- b) Menetapkan jaringan tema
- Menetapkan jaringan tema dengan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut maka akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.
- c) Menyusun silabus Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat dan sumber serta penilaian atau evaluasi.
- d) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:
- (1) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
 - (2) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
 - (3) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
 - (4) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan/eksplorasi, inti/elaborasi dan penutup/konfirmasi).

- (5) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- (6) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan model pembelajaran tematik secara umum terbagi dalam tiga tahapan, yaitu pembukaan atau pendahuluan/eksplorasi, kegiatan inti/elaborasi, dan kegiatan penutup/konfirmasi. Prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi: Pertama, guru tidak mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri. Kedua, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara individu dan kelompok yang di dalamnya menuntut adanya tanggung jawab dan kerja sama, dan ketiga, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan

3) Tahap evaluasi

Menurut Tim Puskur (2007 hlm. 14) evaluasi dalam pembelajaran tematik adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui pembelajaran. Tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, memperoleh umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, sebagian acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut.

Berdasarkan uraian di atas guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran melainkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan siswa harus terlibat dalam proses pembelajaran agar siswa aktif dalam mengikuti pelajaran.

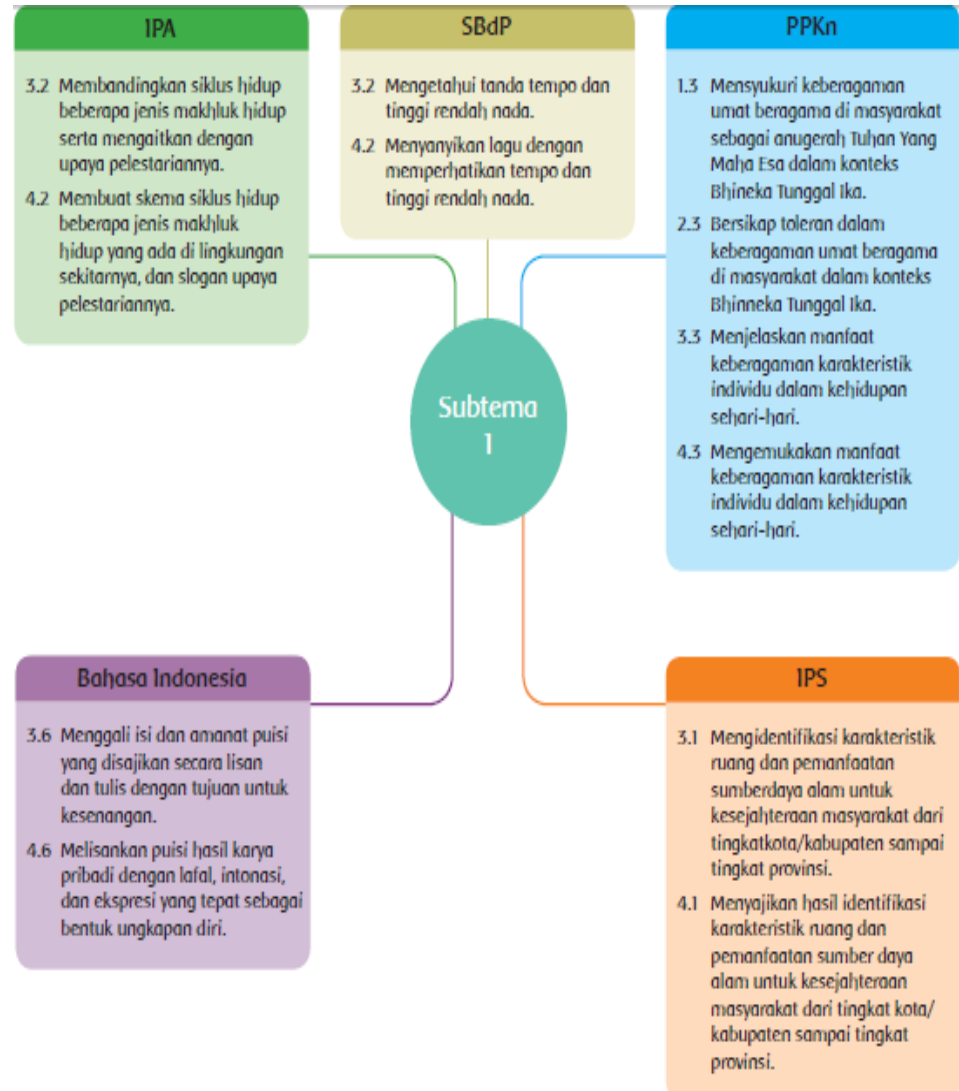
6. Pemetaan Materi Pembelajaran Subtema Cara Mengolah Udara Bersih

a. Kompetensi Inti Kelas V

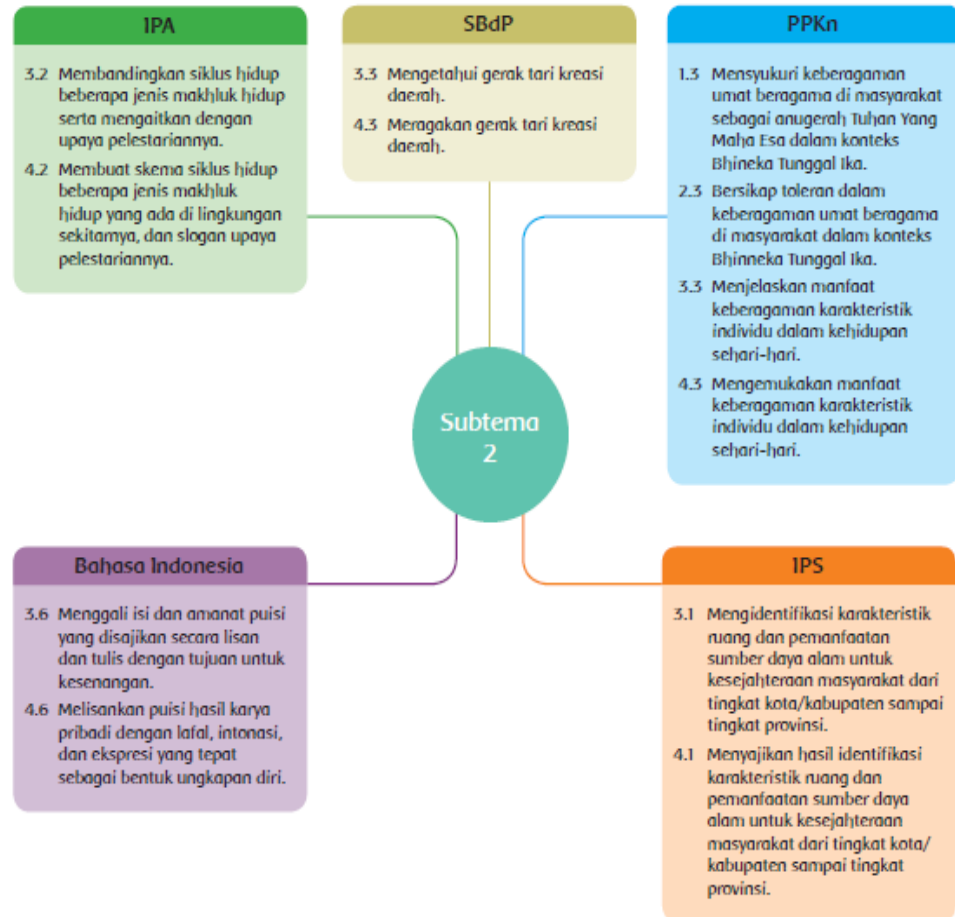
Tabel 2.2
Kompetensi Inti Kelas V

a.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang di anutnya.
b.	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1, KI 2, KI 3 Dan KI 4









Bagan 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1 dan KI-2

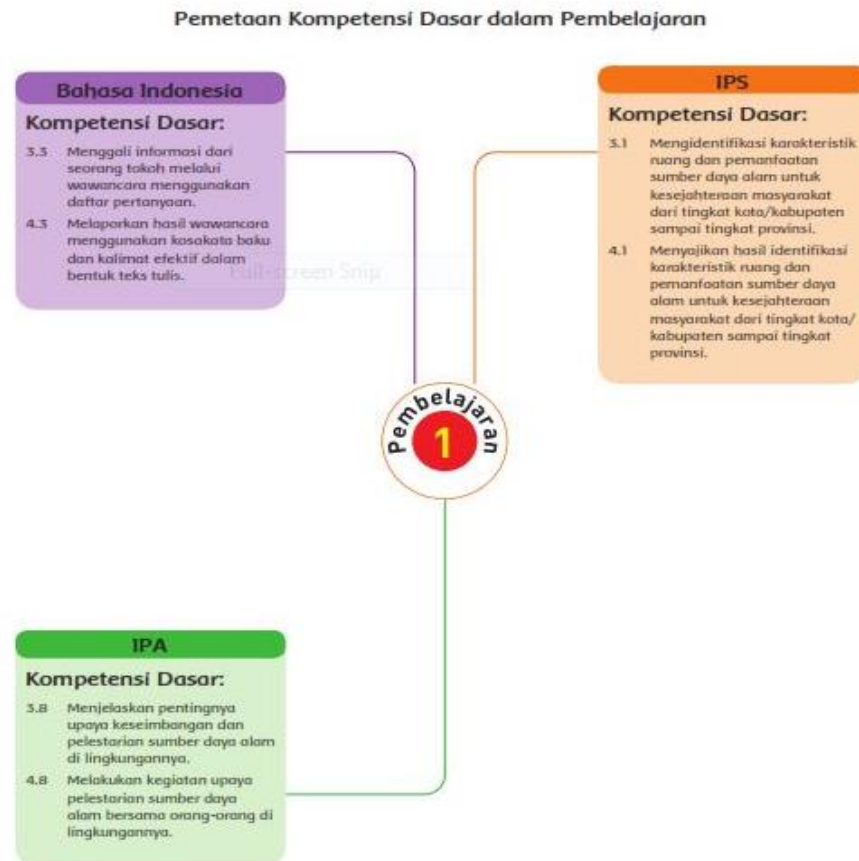


Bagan 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4

c. Ruang Lingkup Pembelajaran

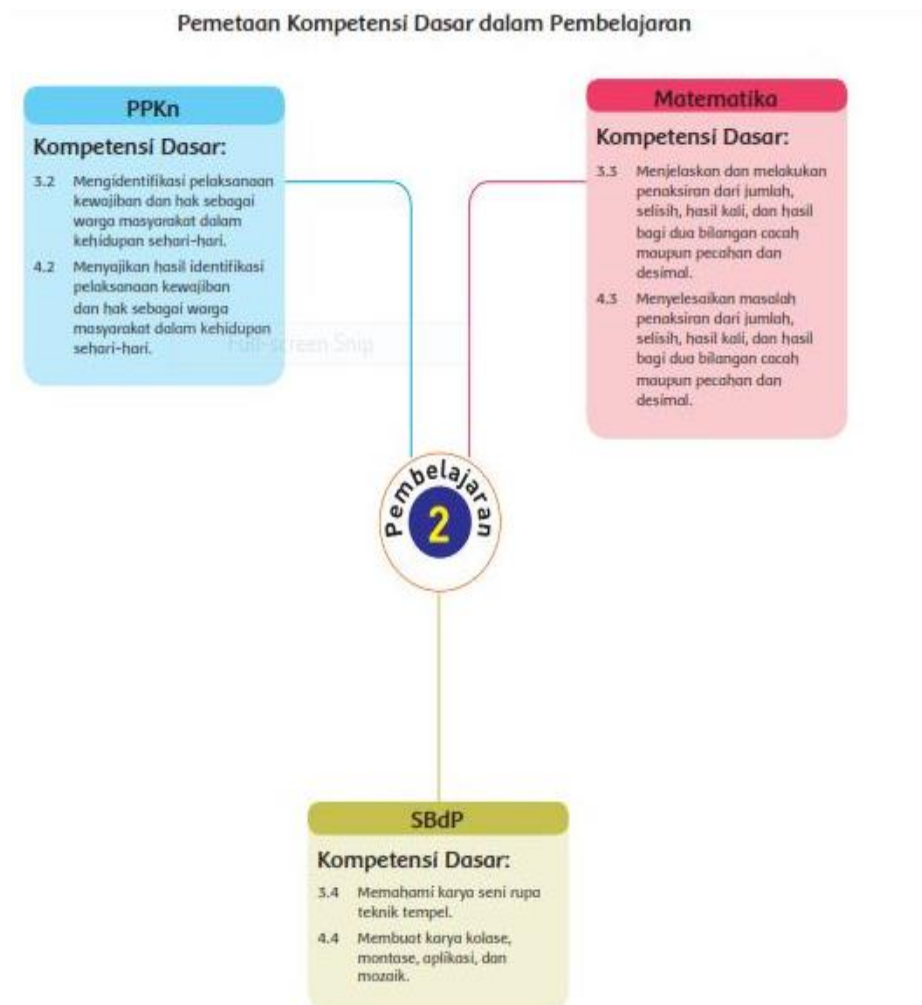
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati dan berdiskusi, dan mengidentifikasi ciri-ciri puisi. Membuat kesimpulan, dan menyajikan hasil pengamatan tentang ciri-ciri puisi. Melakukan pengamatan, dan mengidentifikasi siklus makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Menyusun gambar tahapan pertumbuhan hewan dan tumbuhan, dan membuat skema siklus makhluk hidup yang ada di sekitarnya. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Ketelitian dan tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Ciri-ciri puisi Siklus makhluk hidup Tahapan pertumbuhan hewan dan tumbuhan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati ciri-ciri puisi Membuat kesimpulan tentang ciri-ciri puisi. Mengidentifikasi siklus makhluk hidup. Membuat skema tahapan pertumbuhan hewan dan tumbuhan.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati dua buah lagu yang berbeda, dan mengidentifikasi tanda tempo tinggi rendah nada. Mengamati dua buah lagu yang berbeda, dan bernyanyi dengan tempo yang berbeda. Mengamati sebuah puisi, dan mengidentifikasi ciri-ciri puisi yang berkaitan dengan akhir baris pada bait. Mengamati daur hidup kupu-kupu dan belalang dan membuat kesimpulan tentang daur hidup makhluk hidup yang berbeda. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Ketelitian dan tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Tanda tempo tinggi rendah nada pada lagu. Ciri-ciri puisi yang berkaitan dengan akhir baris pada bait. Daur hidup makhluk hidup yang berbeda. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati lagu dan mengidentifikasi tanda tempo tinggi rendah nada. Menyanyikan lagu dengan tempo yang tepat. Mengamati puisi dan mengidentifikasi ciri-ciri yang berkaitan dengan akhir baris pada bait. Membuat kesimpulan dari hasil pengamatan terhadap daur hidup kupu-kupu dan belalang.
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan di lingkungan sekitar, dan mengidentifikasi keragaman kegiatan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Menuliskan hasil pengamatan, dan menjelaskan hasil identifikasi keragaman kegiatan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar dan manfaatnya. Melakukan pengamatan dan berdiskusi dalam kelompok, untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik ruang dengan SDA yang ada di lingkungannya. Menuangkan hasil diskusi dalam bentuk laporan, dan melaporkan hubungan antara karakteristik ruang dengan SDA yang ada di lingkungannya. Membuat puisi sendiri, dan menggunakan hasil pengamatannya tentang ciri-ciri puisi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menghargai keberagaman, percaya diri <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Keragaman kegiatan di lingkungan sekitar Hubungan karakteristik ruang dengan SDA yang ada di lingkungannya. Ciri-ciri puisi <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi keragaman kegiatan di lingkungan sekitar. Mengidentifikasi hubungan karakteristik ruang dengan SDA yang ada di lingkungannya. Membuat puisi sendiri
	<ul style="list-style-type: none"> Mencari tahu tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan temannya dan mengidentifikasi keragaman kegiatan orang-orang disekitarnya. Membuat kesimpulan dari kegiatan bertanya, dan menjelaskan hasil identifikasi keragaman kegiatan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Mencermati puisi yang dibacakan temannya dan menuliskan makna tiap baitnya, serta mampu menjelaskan makna puisi. Mencari informasi dan berdiskusi, dan mengidentifikasi hubungan karakteristik ruang dengan SDA yang ada di lingkungannya. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, ketelitian <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Keragaman kegiatan orang-orang yang ada di sekitarnya. Makna puisi Hubungan karakteristik ruang dengan SDA yang ada di lingkungannya. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari tahu tentang keragaman kegiatan-kegiatan. Membuat kesimpulan Menjelaskan makna puisi Mengidentifikasi hubungan karakteristik ruang dengan SDA yang ada di lingkungannya.
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca dan mencermati puisi, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam puisi. Membuat puisi sendiri, dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi secara lisan maupun tulisan. Mencermati syair lagu, dan mengidentifikasi tempo dan tinggi rendahnya nada dalam lagu. Menyanyikan lagu dan menyesuaikan tempo dengan jenis lagu dengan tepat. Mengamati gambar dan lingkungan sekitar, dan mengidentifikasi keragaman kegiatan dalam masyarakat. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, bertanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Makna puisi Tempo dan tinggi rendahnya nada dalam lagu. Keragaman kegiatan dalam masyarakat. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan makna puisi Mengidentifikasi tempo dan tinggi rendahnya nada dalam lagu. Mengidentifikasi keragaman kegiatan dalam masyarakat.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati puisi yang dibacakan temannya, dan menjelaskan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi. Mengamati syair lagu dan menyanyikannya, serta mengidentifikasi dan menilai tanda tempo tinggi rendah nada. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Ketelitian dan tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Makna puisi Tanda tempo dan tinggi rendahnya nada dalam lagu. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi. Mengidentifikasi dan menilai tanda tempo tinggi rendahnya nada.

Tabel 2.3
Ruang Lingkup Pembelajaran
d. Pemetaan Indikator Pembelajaran 1



Bagan 2.3 Pemetaan Indikator Pembelajaran

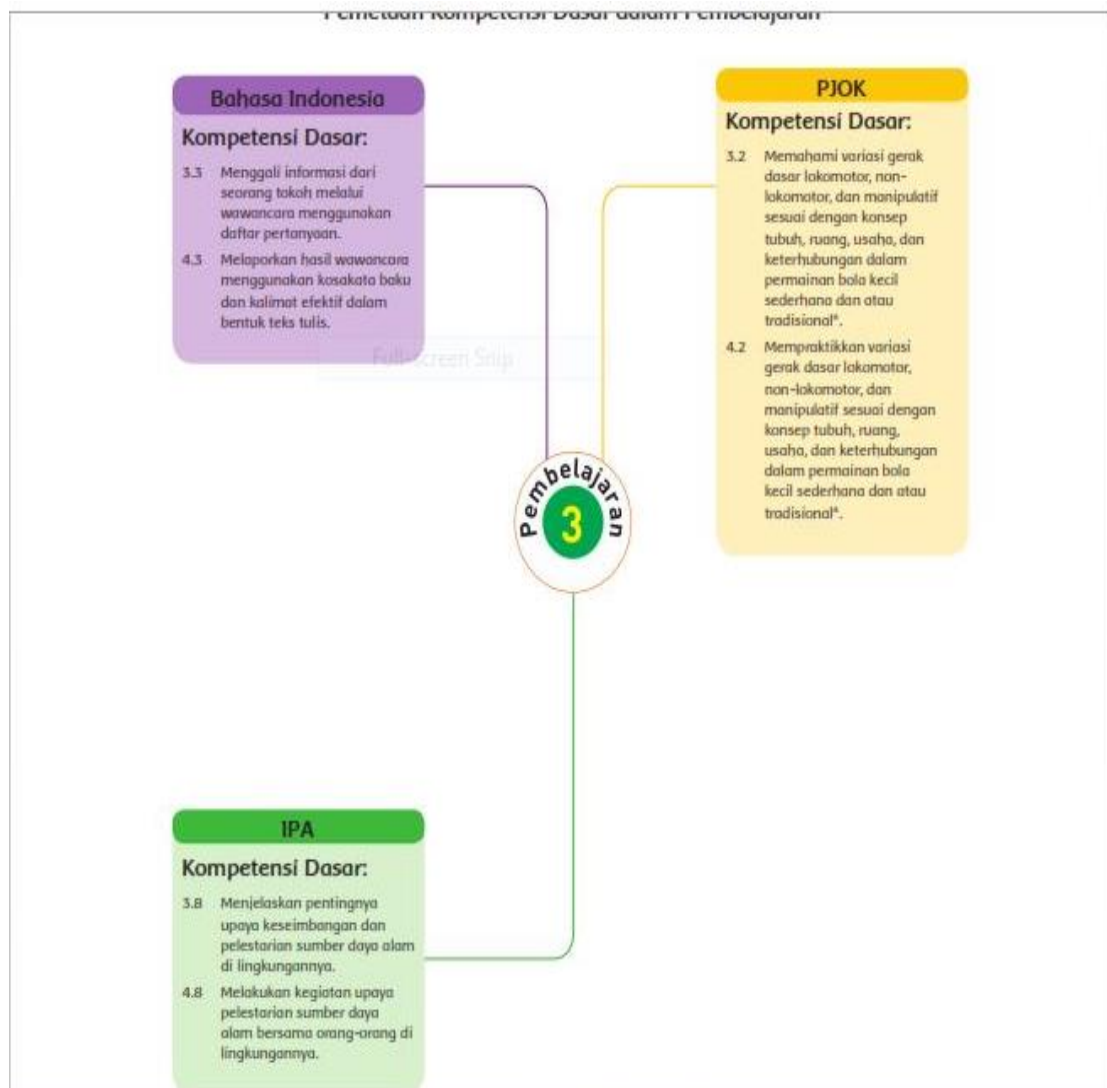
e. Pemetaan Indikator Pembelajaran 2



Bagan 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 3

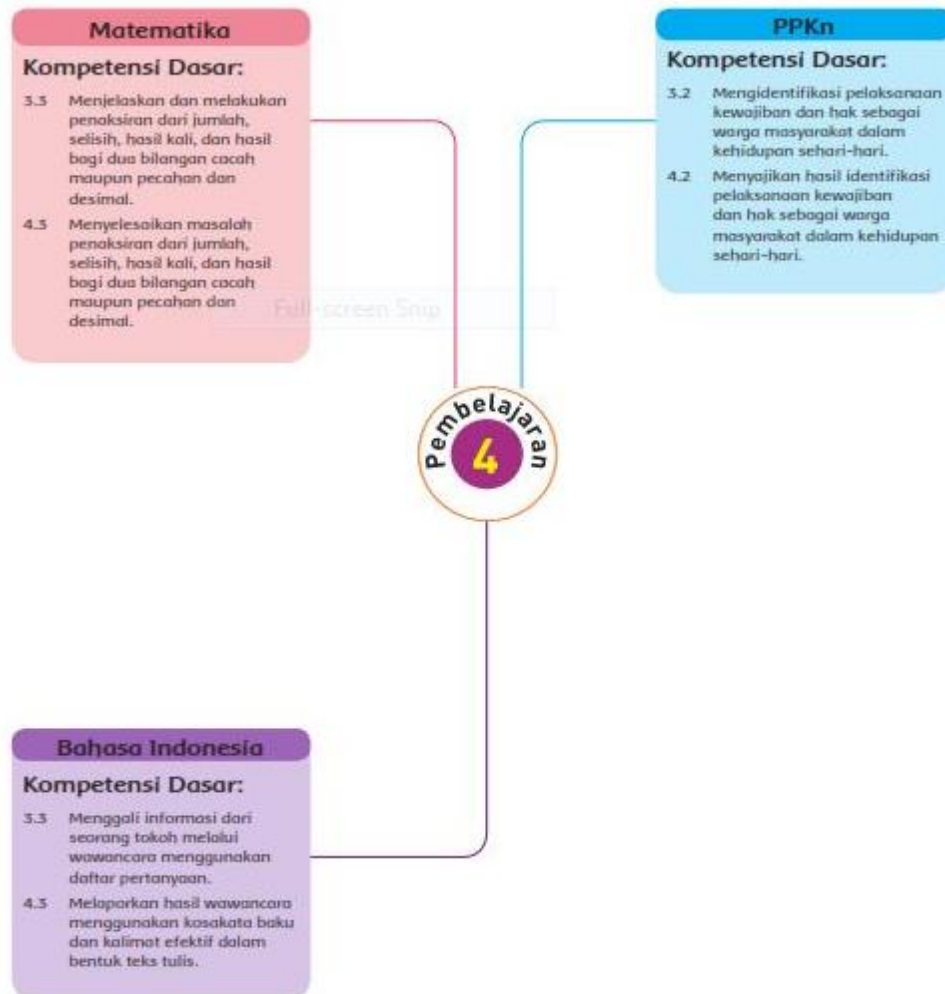
f. Pemetaan Indikator Pembelajaran 3

Pembelajaran 3



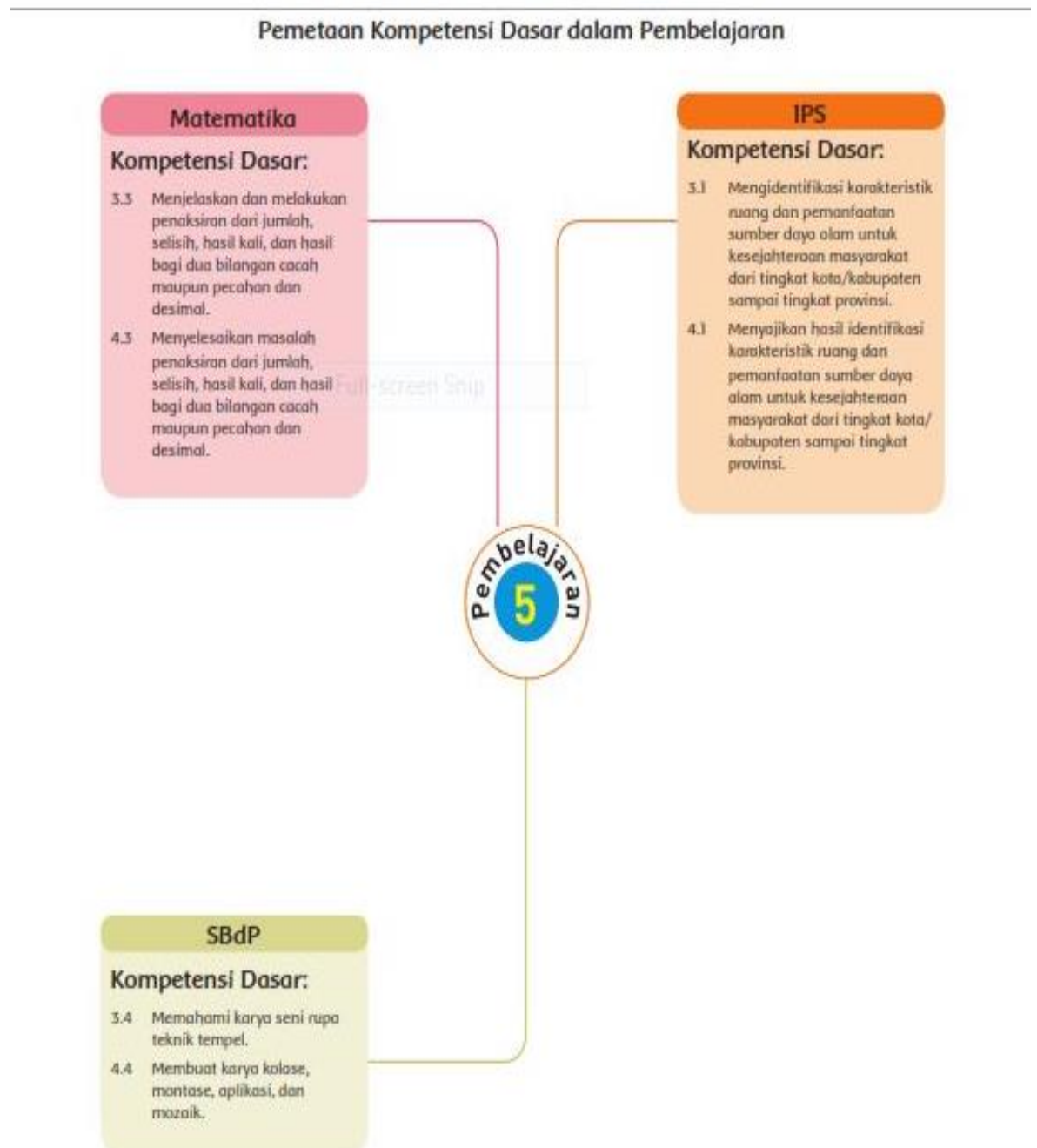
Bagan 2.5 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4

g. Pemetaan Indikator Pembelajaran 4



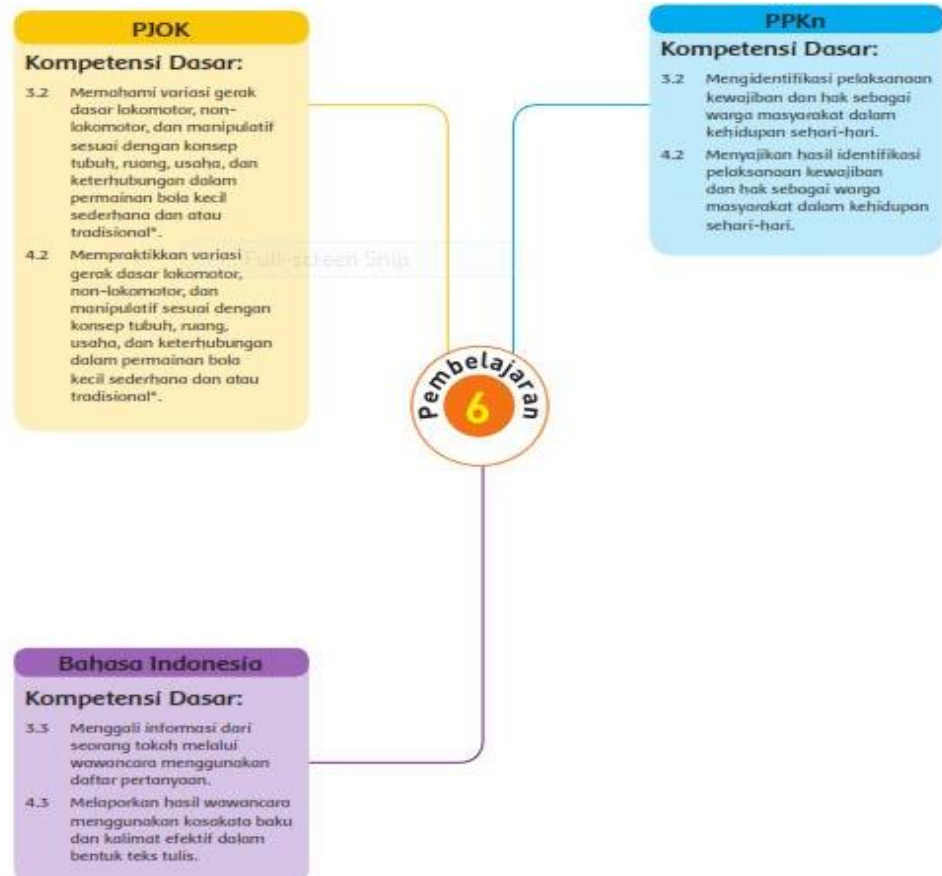
Bagan 2.6 Pemetaan Indikator Pembelajaran 5

h. Pemetaan Indikator Pembelajaran 5



Bagan 2.7 Pemetaan Indikator Pembelajaran 6

i. Pemetaan Indikator Pembelajaran 6



B. Hasil Penelitian-Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Meilisa Utari (2015)

Penelitian ini di latar belakang oleh kurangnya sikap rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik, proses pembelajaran yang terjadi di kelas tidak melibatkan peserta didik sehingga sikap percaya diri dan hasil belajar tidak sesuai dengan yang di harapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran yang digunakan yaitu model *discovery learning*, dengan subjek penelitian peserta didik kelas V SDN Sekelimus I Bandung yang berjumlah 35 orang. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam III siklus. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian dengan menerapkan model *discovery learning* menunjukkan adanya peningkatan sikap rasa percaya diri peserta didik yaitu, pada siklus I 70%, siklus II 80%, dan siklus III 89%. Sedangkan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 60%, siklus II 80%, dan siklus III 91,4%.

Kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Model *discovery learning* dapat di jadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

2. Penelitian Anisa Lidiya (2016)

Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan pada pembelajaran tema indah nya kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas V SD Negeri Asmi Bandung. Pemersalahaan dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Asmi Bandung ini adalah kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru yang hanya menggunakan

metode ceramah saja pada saat proses pembelajaran. Peneliti ini menggunakan 2 siklus.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti ini selama tindakan dengan menggunakan model *discovery learning* telah memberikan perubahan yang signifikan. Berdasarkan nilai sikap rasa ingin tahu pada siklus I yaitu pada siklus 1 menunjukkan 5 orang atau 14,28% dan 20 orang atau 57,14% dengan rasa ingin tahu rendah. Pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rasa ingin tahu sebanyak 30 orang atau 85,71% dan 5 atau 14,28% rasa ingin tahu rendah. Pada siklus I yang memiliki ketuntasan belajar dibawah KKM sebanyak 22 orang atau 62,85% dari 35 orang siswa.

3. Penelitian Lisna Selfiyani (2014)

Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Rasa Percaya Diri Siswa Pada Tema Indahnya Kebersamaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa Di Kelas V Semester I SDN Babakan Ciparay 16 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015) Tujuan penelitian tindakan yang dilaksanakan adalah untuk mengetahui tentang pengaruh model *Discovery* pada peningkatan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa yang dilakukan Lisna Selfiyani, Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung, 2014, penelitian yang dilaksanakan di kelas V SDN Babakab Ciparay 16 Kota Bandung pada tema indahnya kebersamaan, subtema keberagaman budaya bangsa menunjukkan bahwa metode *Discovery* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, dilakukan dalam dua kali pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terbagi

kedalam dua jenis, yaitu keberhasilan proses dan indikator keberhasilan hasil. Pencapaian pemahaman konsep dan percaya diri siswa setelah menerapkan model *Discovery Learning* siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa pencapaian hasil sudah ada peningkatan.

Pencapaian pemahaman konsep siklus 2 menunjukkan sebesar 87 % siswa tuntas dan pencapaian percaya diri siklus 2 setelah pembelajaran mencapai 93 % siswa yang percaya diri sehingga model ini berhasil meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa.

C. Kerangka Berpikir

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu tugas utama tenaga pendidik adalah mengajar.

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar, jika belajar di katakan milik peserta didik, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik.

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepannya untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Keberhasilan suatu pembelajaran di tentukan oleh ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut. Dimana hasil belajar peserta didik mampu mencapai nilai KKM yang telah di tentukan. Penilaian hasil belajar terbagi menjadi 3 aspek, aspek afektif, kognitif, psikomotor. Tiga aspek yang harus di kusai oleh peserta didik tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar aktif, sehingga tugas guru hanya sebagai fasilitator saja.

Ketiga aspek tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga aspek itu, aspek kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung di ketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih di sekolah tersebut masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Dari 24 peserta didik hanya 68,3% peserta didik yang hasil belajarnya mencapai nilai KKM. Rendahnya hasil belajar di kelas tersebut di duga karena guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan peserta didik hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan latihan. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik merasa bosan dan tidak aktif di kelas yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menurun.

Hal ini di tunjukan oleh beberapa hal, dimana sikap percaya diri peserta didik masih belum mencapai indikator yang telah di tetapkan menurut permendikbud no. 53, seperti peserta didik masih tidak berani tampil kedepan kelas, tidak berani mengemukakan pendapat, tidak berani mencoba hal baru, tidak mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah, masih tidak berani mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, tidak berani maju kedepan untuk mengerjakan soal di papan tulis, tidak berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, tidak berani mengemukakan kritik membangun terhadap karya orang lain, dan tidak memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya.

Selain itu keterampilan peserta didik dalam menggali informasi tentang materi yang di ajarkanpun masih rendah, rendahnya keterampilan peserta didik dalam menggali informasi dikarenakan kurangnya bimbingan dari guru sebagai fasilitator, model dan media yang digunakan guru kurang variatif, peserta didik cenderung gaduh ketika berdiskusi, dan peserta didik

belum berani untuk mengeluarkan pendapatnya. Permasalah-permasalahan tersebut mengakibatkan rendahnya keterampilan peserta didik dalam menggali informasi.

Banyak faktor yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain, motivasi belajar kurang, kebiasaan dan percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri anak didik, seperti guru yang kurang memotivasi peserta didik, strategi pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik, sarana dan prasarana yang di gunakan kurang mendukung dalam proses pembelajaran, dan keluarga selama ini metode pembelajaran yang biasa digunakan guru adalah metode ceramah. Dalam proses pembelajaran guru yang mendominasi sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif. Kondisi di atas harus di perbaiki, salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning*. Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang merubah pembelajaran dari pasif menjadi aktif dan kreatif. Karena melalui proses pembelajaran *discovery learning* potensi siswa semakin meningkat, peserta didik akan belajar mencari pemecahan masalah sendiri dan peserta didik akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahannya sendiri.

Adapun pengertian *discovery learning* menurut Oemar Hamalik dalam Illahi (2012, hlm.32) menyatakan bahwa :

Discovery adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat di terapkan di lapangan.

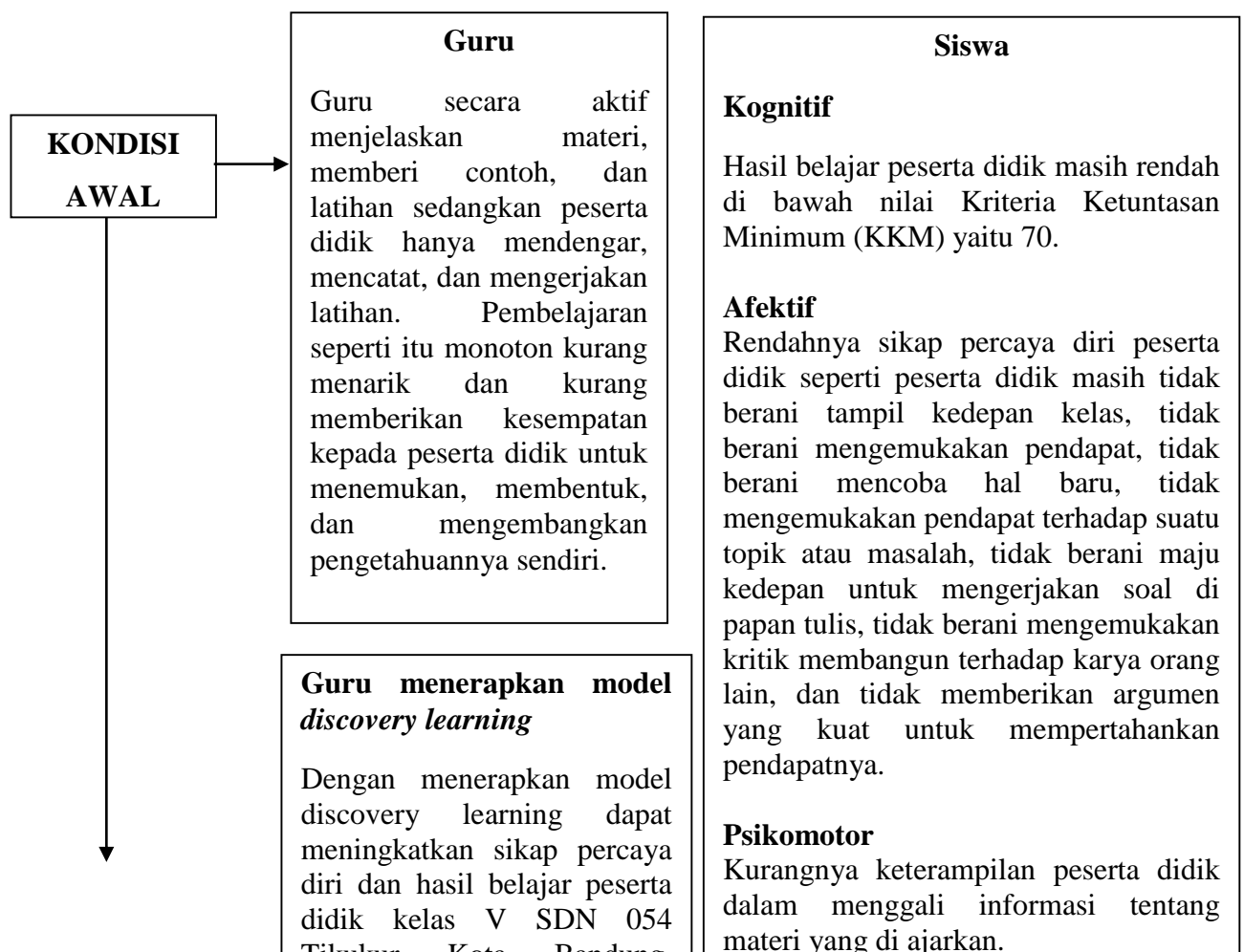
Sedangkan menurut Hanafiah dan Cucu (2009, hlm. 77) mengungkapkan bahwa *Discovery* adalah :

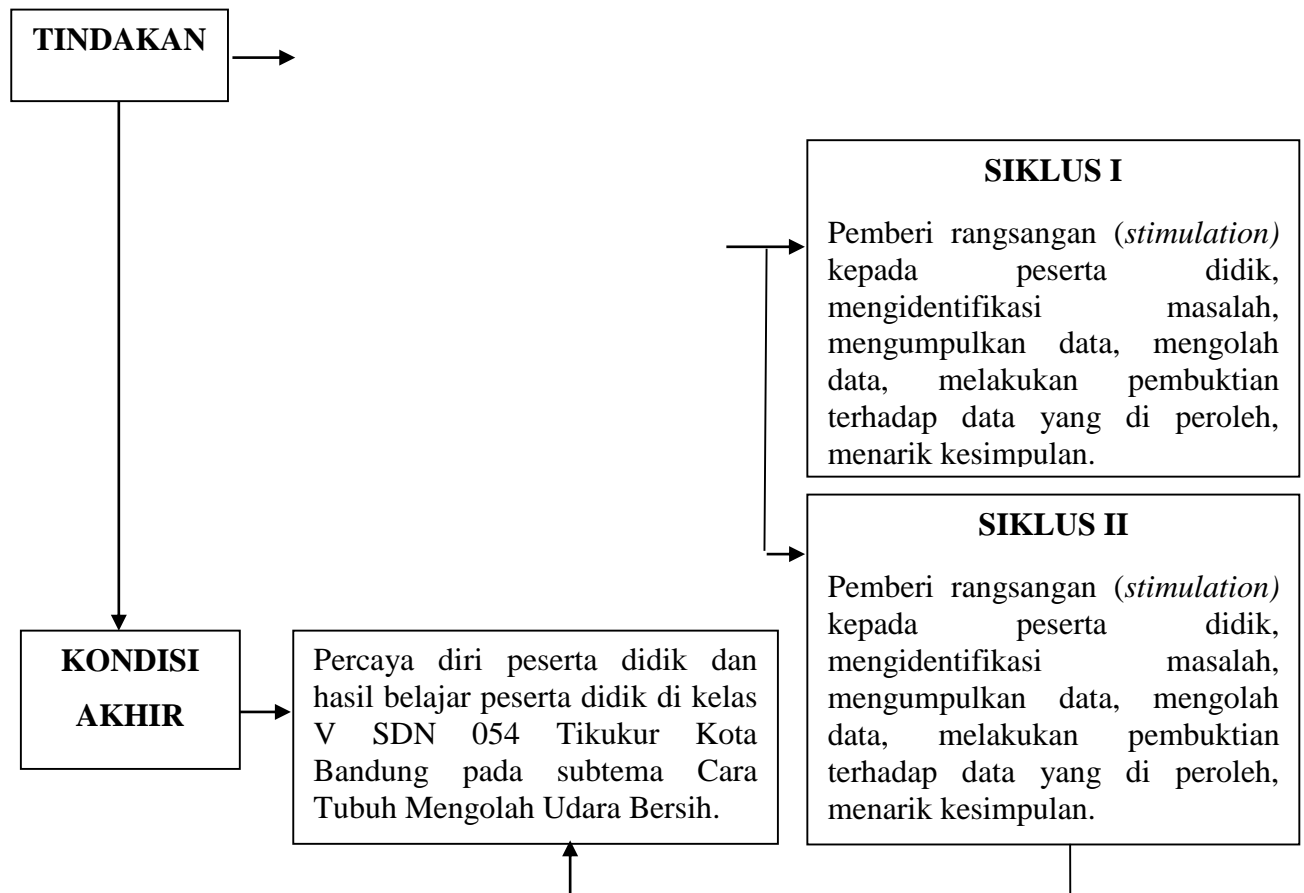
Discovery merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran diharapkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik meningkat. Penggunaan *discovery learning* dalam pembelajaran salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*), diharapkan akan membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan untuk menemukan, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Selain itu membuat peserta didik lebih percaya diri mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar peserta didik meningkat dan memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih di kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung. Sehingga gambaran pola kerangka berpikir dapat ditunjukkan pada bagan berikut





Bagan 2.9 Diagram Alur Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Asumsi merupakan suatu yang di yakini kebenarannya oleh peneliti harus di rumuskan dengan jelas. Asumsi dapat di artikan sebagai anggapan dimana dalam penelitian asumsi digunakan sebagai anggapan dasar, yakni sesuatu yang diakui kebenarannya yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu oleh peneliti.

Menurut Husaini Usman dan Purmono (2008, hlm. 45) menyatakan bahwa:

Asumsi adalah pernyataan yang dapat di uji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, jika kita berbicara mengenai asumsi. Maka tidak terlepas keterkaitannya antara asumsi, postulat dan prinsip.

Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dalam kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dan dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Selain itu sikap percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan situasi kondusif dan mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran

Model pembelajaran yang begitu banyak dapat dipilih dan digabungkan dengan teknik-teknik pembelajaran agar meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga hasil belajarnya dapat mencapai hasil yang memuaskan. Model pembelajaran yang sangat mungkin untuk kondisi di atas adalah model pembelajaran *Discovery Learning*, karena dalam model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik dituntut untuk mampu berdiskusi, bertanya, melakukan pengamatan, mengadakan percobaan, menstimulasi, melakukan penelitian dan memecahkan masalah

Dengan model *discovery learning* siswa mampu terlibat langsung dalam menemukan sendiri sebuah konsep atau teori, sehingga kelak mampu di terapkan dan dijadikan sebuah konsep dalam proses pembelajaran, selain itu peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini guru hanya sebagai fasilitator dan mediator.

Asumsi yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.
2. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat sikap peserta didik lebih percaya diri dan dalam proses pembelajaran peserta didik bersifat aktif.

3. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam suatu pembelajaran yang di capai peserta didik bervariasi.

Berdasarkan asumsi tersebut peneliti memutuskan untuk menghubungkan permasalahan ini dengan model *discovery learning* dari hasil penelitian bahwa model tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik seperti yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya.

2. Hipotesis

Menurut Sangaji, dkk (2010, hlm. 92) mengemukakan bahwa hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih di uji kebenarannya dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dan fakta yang ada kemudian menarik kesimpulan.

Berdasarkan kerangka penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “ Jika pembelajaran Subtema Aku Merawat Tubuhku menggunakan model *Discovery Learning*, maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 054 Tikukur Kota Bandung akan meningkat”.

Oleh karena itu, model ini sangat yakin di gunakan dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut di dukung oleh teori Oerman Hamalik dalam Takdir Mohammad (2012, hlm. 29), menyatakan bahwa :

Discovery learning adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.